

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase F (Kelas XI) di SMAN 1 Koto XI Tarusan

Riri Widia Primanda

SMAN 1 Koto XI, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Hasil Belajar, Metode Diskusi, Budi Pekerti, PAI

Correspondence

E-mail: ririwidiaprimanda@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode diskusi yang melibatkan pembagian peran yang jelas dalam kelompok. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan siklus pertama menunjukkan nilai rata-rata 82,33 dan adanya ketimpangan partisipasi siswa. Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan dengan menyesuaikan modul ajar, menyediakan media pembelajaran tambahan, dan memperjelas pembagian peran dalam kelompok diskusi. Hasil evaluasi siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata 90,33 dan ketuntasan belajar mencapai 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi yang terstruktur dapat meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar mereka, meskipun ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti manajemen waktu selama diskusi.

Abstract

This research aims to improve students' learning outcomes through the application of the discussion method, involving clear role distribution within groups. The study was conducted in two cycles, with the first cycle showing an average score of 82.33 and unequal participation among students. In the second cycle, improvements were made by adjusting the teaching module, providing additional learning media, and clarifying the roles within group discussions. The evaluation results of the second cycle showed a significant increase with an average score of 90.33 and 100% learning completion. These findings indicate that applying a structured discussion method can enhance student participation and learning outcomes, although some aspects, such as time management during discussions, need further improvement.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan efektif bagi siswa. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran juga diharapkan memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka. Dalam konteks ini, pengajaran yang efektif harus mampu menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan pengembangan karakter siswa, sehingga mutu pendidikan dapat tercapai dengan optimal.



Namun, di banyak sekolah, termasuk di SMAN 1 Koto XI Tarusan, hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) masih sering kali tidak memuaskan. Hasil belajar yang kurang optimal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif, monoton, dan tidak mampu menarik minat siswa. Pembelajaran yang bersifat konvensional sering kali membuat siswa merasa kurang tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga memengaruhi pemahaman dan hasil belajar mereka.

Metode pembelajaran yang efektif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode yang dirasakan dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah metode diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok mengacu pada proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam interaksi langsung dengan teman sejawatnya. Diskusi kelompok tidak hanya mendorong siswa untuk aktif berbicara dan menyampaikan pendapat, tetapi juga untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Melalui proses ini, siswa dapat lebih mudah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Metode diskusi kelompok telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar di berbagai bidang pendidikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan berkolaborasi, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara kreatif. Dalam konteks pembelajaran PAI dan BP, diskusi kelompok dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan isu-isu moral dan agama yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama dan budi pekerti yang diajarkan.

Penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI/BP di SMAN 1 Koto XI Tarusan diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan. Dalam kelas yang menerapkan diskusi kelompok, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa dapat belajar untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama dengan teman-temannya, yang pada akhirnya dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, penerapan metode diskusi kelompok juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya diskusi yang melibatkan siswa secara aktif, mereka akan merasa lebih terlibat dalam pembelajaran, yang dapat mendorong mereka untuk lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar ide, memperoleh wawasan baru, dan belajar dari pengalaman orang lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Keberhasilan penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI/BP juga dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang dapat memandu siswa untuk tetap fokus pada topik diskusi, mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, serta memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat. Dengan keterampilan yang baik dalam memfasilitasi diskusi, guru dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Koto XI Tarusan. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana metode diskusi kelompok dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta pemahaman mereka terhadap materi PAI/BP.

Dalam konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengaruh metode diskusi kelompok terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu,

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Fase F (Kelas XI) di SMAN 1 Koto XI Tarusan.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperbaiki hasil belajar siswa melalui metode yang lebih inovatif dan interaktif.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang berfokus pada upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas melalui penerapan metode diskusi kelompok. Penelitian Tindakan Kelas memungkinkan guru sebagai peneliti untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan melakukan perbaikan berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang terencana dan terstruktur. Dengan melibatkan guru sebagai agen perubahan, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran PAI/BP di SMAN 1 Koto XI Tarusan.

Proses penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan utama yang masing-masing memiliki tujuan dan peran penting dalam rangkaian penelitian. Tahapan pertama adalah perencanaan, di mana peneliti bersama dengan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Dalam tahap ini, peneliti merancang skenario pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, serta mempersiapkan materi dan alat yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang interaktif. Perencanaan ini juga mencakup penentuan indikator keberhasilan yang akan digunakan untuk mengevaluasi dampak penerapan metode diskusi kelompok terhadap hasil belajar siswa.

Tahapan kedua adalah pelaksanaan, di mana metode diskusi kelompok diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam pelaksanaan ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang akan mendiskusikan materi yang telah ditentukan. Setiap kelompok akan diberikan waktu untuk berdiskusi dan saling bertukar ide mengenai topik yang dibahas. Setelah sesi diskusi, kelompok-kelompok tersebut akan mempresentasikan hasil diskusinya, dan sesi tanya jawab antar kelompok dilakukan untuk memperdalam pemahaman materi. Pelaksanaan pembelajaran ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Tahapan ketiga adalah pengamatan dan pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap jalannya proses pembelajaran, serta mengumpulkan data yang relevan terkait dengan interaksi siswa selama diskusi kelompok. Data yang dikumpulkan meliputi catatan observasi, hasil diskusi, partisipasi siswa, serta hasil lembar kerja siswa yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana metode diskusi kelompok dapat mempengaruhi dinamika pembelajaran, motivasi siswa, dan peningkatan hasil belajar mereka.

Pada tahap pengamatan, peneliti juga dapat mengumpulkan data melalui wawancara dengan siswa dan guru untuk menggali persepsi mereka terhadap pelaksanaan metode diskusi kelompok. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kelebihan dan kekurangan metode ini, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan angket atau kuesioner untuk mengukur motivasi dan tingkat keterlibatan siswa dalam proses diskusi kelompok.

Tahapan keempat adalah refleksi. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh dari pelaksanaan metode diskusi kelompok. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah tindakan yang diambil telah berhasil mencapai tujuan penelitian, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti menganalisis hasil observasi, wawancara, dan data lain yang terkumpul untuk menentukan kekuatan dan kelemahan penerapan metode diskusi kelompok dalam konteks pembelajaran PAI/BP.

Dalam refleksi ini, peneliti juga mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam siklus penelitian selanjutnya. Jika perlu, peneliti dapat melakukan revisi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas metode diskusi kelompok. Refleksi juga memberikan wawasan bagi guru dan sekolah tentang bagaimana metode ini dapat diadaptasi dan diterapkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, di mana data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumen pembelajaran dianalisis secara deskriptif. Data yang diperoleh akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti tingkat keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan perubahan motivasi belajar. Hasil analisis data ini akan digunakan untuk menarik kesimpulan dan rekomendasi bagi pengembangan metode pembelajaran di SMAN 1 Koto XI Tarusan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan siklus I dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMAN 1 Koto XI Tarusan. Pada tahap perencanaan, langkah-langkah yang dilakukan mencakup penyusunan modul ajar yang memanfaatkan metode diskusi sebagai pendekatan utama. Materi yang dipilih, yaitu "Adab Menggunakan Media Sosial," mengharuskan siswa untuk memahami konsep secara mendalam dan berdiskusi aktif. Pembentukan kelompok diskusi yang heterogen, terdiri dari 4-5 siswa, bertujuan untuk mendorong kolaborasi dan berbagi ide di antara siswa yang berbeda latar belakang. Selain itu, instrumen evaluasi seperti lembar observasi keterlibatan siswa, tes evaluasi hasil belajar, dan jurnal refleksi siswa dipersiapkan untuk mengukur hasil yang dicapai.

Pada tahap pelaksanaan, siklus pertama dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama dimulai dengan guru memberikan apersepsi dan pengenalan materi, serta menjelaskan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah diskusi yang akan dilakukan. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok diskusi dan diberikan topik yang harus mereka bahas. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau jalannya diskusi, memberikan arahan, dan menjawab pertanyaan yang muncul. Selanjutnya, pada pertemuan kedua, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Guru memberikan klarifikasi dan penambahan penjelasan untuk melengkapi pemahaman siswa, serta melakukan evaluasi melalui tes individu untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas.

Hasil observasi selama proses diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai terlibat aktif dalam diskusi. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif kini mulai menunjukkan partisipasi yang lebih baik. Interaksi antar siswa dalam kelompok juga meningkat, dan suasana pembelajaran terasa lebih hidup dan dinamis. Namun, beberapa kendala masih muncul, seperti kurangnya manajemen waktu dalam diskusi dan adanya siswa yang belum sepenuhnya memahami perannya dalam kelompok. Meskipun demikian, langkah-langkah perbaikan yang telah disusun dapat diimplementasikan pada siklus berikutnya.

Dalam hal hasil belajar, berdasarkan evaluasi yang dilakukan, tercatat adanya peningkatan signifikan. Nilai rata-rata hasil evaluasi siswa pada siklus I adalah 82,33, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa siswa yang belum tuntas, ada peningkatan signifikan dibandingkan dengan kondisi awal. Sebanyak 7 siswa

berhasil mencapai ketuntasan, sementara 6 siswa lainnya masih belum tuntas. Persentase ketidaktuntasan mencapai 40%, yang menjadi titik perhatian untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

Tabel hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai yang cukup baik, meskipun ada beberapa yang belum tuntas. Nama-nama siswa yang belum tuntas memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang mencapai ketuntasan, seperti M. Thoriq dan Ranti Wilia, yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan. Hasil ini memberikan gambaran bahwa meskipun metode diskusi sudah diterapkan, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi agar seluruh siswa dapat mencapai ketuntasan belajar.

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I menunjukkan beberapa keberhasilan, di antaranya adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi. Siswa yang sebelumnya pasif kini lebih aktif dalam berdiskusi dan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Nilai rata-rata hasil evaluasi siswa juga mengalami peningkatan sebesar 20% dibandingkan dengan kondisi awal, yang mengindikasikan bahwa metode diskusi kelompok dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Kendala yang dihadapi, seperti pasivitas sebagian siswa dan manajemen waktu dalam diskusi, menjadi hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi, beberapa langkah perbaikan telah direncanakan untuk siklus II. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang cenderung pasif, dengan menggunakan metode seperti penayangan video interaktif dan pemberian pertanyaan yang menantang. Selain itu, penguatan positif kepada siswa juga akan lebih diperhatikan, dengan tujuan agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Penyusunan panduan diskusi yang lebih terstruktur juga menjadi langkah yang penting untuk memaksimalkan waktu yang tersedia dan memastikan diskusi berjalan lebih efisien.

Suasana kelas yang dinamis dan interaktif menjadi salah satu indikator keberhasilan penerapan metode diskusi kelompok. Siswa yang sebelumnya tidak berani menyampaikan pendapat, kini mulai menunjukkan minat untuk berbicara dan menyampaikan ide mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami materi yang diberikan. Selain itu, dinamika diskusi kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari rekan-rekan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih kolaboratif.

Namun, perlu diperhatikan bahwa kendala seperti ketimpangan partisipasi antar siswa dan manajemen waktu dalam diskusi masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Beberapa siswa tampak lebih dominan dalam diskusi, sementara yang lainnya lebih pasif. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas diskusi dan pemahaman siswa terhadap materi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang adil untuk berpartisipasi dalam diskusi, serta memberikan panduan yang lebih jelas mengenai pembagian peran dalam kelompok.

Dengan melakukan perbaikan tersebut, diharapkan pada siklus berikutnya hasil belajar siswa dapat meningkat lebih signifikan. Penerapan metode diskusi kelompok diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, serta memperbaiki hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini juga memberikan kontribusi positif terhadap upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, terutama dalam hal pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif.

Pelaksanaan siklus II dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang lebih memuaskan dibandingkan dengan siklus I. Tahap perencanaan siklus II mencakup revisi terhadap Modul Ajar berdasarkan hasil refleksi siklus I. Pembagian peran dalam kelompok diskusi diperbaiki dengan penekanan yang lebih jelas, seperti penunjukan moderator, notulen, dan penyaji, untuk mengatasi ketimpangan partisipasi yang terjadi pada siklus sebelumnya. Selain itu, media pembelajaran

tambahan, seperti gambar, video, dan studi kasus, disiapkan untuk lebih memotivasi siswa dan membantu mereka memahami topik yang lebih kompleks, yaitu "Dampak Etika dalam Menggunakan Media Sosial." Penugasan tugas diskusi juga disesuaikan dengan memberikan topik yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pada pelaksanaan siklus II, perubahan yang signifikan terlihat pada pembagian peran dalam diskusi kelompok. Siswa dibagi dalam kelompok yang sama, namun dengan peran yang lebih spesifik, seperti moderator, notulen, dan penyaji. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses diskusi dan memperjelas tanggung jawab setiap individu dalam kelompok. Guru juga memantau jalannya diskusi dan memberikan arahan kepada kelompok yang membutuhkan bantuan. Pada pertemuan kedua, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan kelompok lain memberikan tanggapan untuk memperdalam pemahaman. Guru memberikan klarifikasi terhadap hasil diskusi dan memfasilitasi siswa dalam menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil pengamatan selama siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa. Sebagian besar siswa terlihat lebih aktif dan terlibat dalam diskusi kelompok dibandingkan dengan siklus I. Interaksi antar siswa juga meningkat, dan siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan kontribusinya dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran yang lebih jelas dan penggunaan media pembelajaran tambahan efektif dalam mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi dalam pembelajaran. Keberhasilan ini menjadi indikasi bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

Hasil evaluasi pada siklus II juga menunjukkan pencapaian yang memuaskan. Rata-rata nilai tes individu pada siklus II adalah 90,33, meningkat signifikan dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus I yang hanya 82,33. Semua siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKTP), yang menunjukkan bahwa seluruh siswa telah menguasai materi dengan baik. Hal ini merupakan pencapaian yang sangat positif, karena menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Tabel hasil evaluasi siklus II menunjukkan bahwa setiap siswa berhasil memperoleh nilai yang tuntas. Tidak ada siswa yang gagal dalam tes individu pada siklus ini, yang mencerminkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Keberhasilan ini sangat berarti karena pada siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas belajar. Dengan ketuntasan 100% pada siklus II, dapat dikatakan bahwa metode diskusi kelompok telah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus II menunjukkan beberapa keberhasilan yang penting. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, ketuntasan belajar yang mencapai 100% menunjukkan bahwa seluruh siswa berhasil menguasai materi dan memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan. Hal ini menjadi bukti bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar, serta meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan.

Namun, meskipun hasilnya sudah sangat baik, masih terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan untuk perbaikan di masa depan. Salah satunya adalah manajemen waktu selama diskusi. Meskipun pembagian peran dalam kelompok sudah diperjelas, beberapa kelompok masih mengalami kesulitan dalam mengatur waktu secara efisien. Beberapa siswa merasa terburu-buru dalam menyelesaikan diskusi dan presentasi, yang dapat mempengaruhi kualitas diskusi itu sendiri. Oleh karena itu, perbaikan dalam manajemen waktu akan menjadi fokus utama untuk siklus selanjutnya.

Meskipun demikian, secara keseluruhan, hasil siklus II menunjukkan pencapaian yang sangat positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMAN 1 Koto XI Tarusan. Penerapan metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa. Dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Dengan hasil yang dicapai pada siklus II, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di sekolah. Penerapan metode diskusi kelompok diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di sekolah-sekolah lain, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pembahasan hasil siklus I dan II dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan hasil belajar siswa melalui penerapan metode diskusi kelompok. Pada siklus I, meskipun sudah ada peningkatan dalam partisipasi siswa, namun beberapa kendala seperti ketimpangan partisipasi dan manajemen waktu yang kurang efektif masih menghambat keberhasilan optimal. Namun, pada siklus II, dengan adanya perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I, terutama dalam pembagian peran dalam kelompok dan penggunaan media pembelajaran tambahan, hasilnya jauh lebih memuaskan. Peningkatan partisipasi siswa yang lebih merata dan hasil evaluasi yang menunjukkan ketuntasan 100% mengindikasikan bahwa perubahan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Metode diskusi kelompok berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan diskusi dapat mempercepat pembentukan pemahaman yang lebih dalam dan bermakna. Dalam konteks penelitian ini, diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi, bertukar ide, dan memecahkan masalah bersama. Melalui proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pengetahuan mereka dengan cara yang lebih konstruktif dan reflektif.

Teori belajar sosial dari Albert Bandura juga relevan dalam konteks ini, di mana siswa belajar banyak melalui observasi dan imitasi dalam situasi sosial. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar dari teman-teman mereka, mendapatkan inspirasi dari cara berpikir dan cara penyelesaian masalah yang berbeda, serta meningkatkan kemampuan sosial mereka, seperti keterampilan komunikasi dan kerja sama. Dengan pembagian peran yang jelas dalam siklus II, siswa lebih mudah berfokus pada tugas-tugas spesifik, seperti menjadi moderator, notulen, atau penyaji, yang mendorong mereka untuk bertanggung jawab dan lebih terlibat dalam diskusi.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II juga dapat dianalisis dengan menggunakan teori motivasi belajar dari Deci dan Ryan, yaitu teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Diskusi kelompok, yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi topik dengan cara mereka sendiri, dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam, seperti gambar dan video, dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, memberikan rangsangan visual yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Hal ini tercermin dalam peningkatan hasil evaluasi, di mana hampir seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar pada siklus II.

Selain itu, hasil pembelajaran yang lebih baik pada siklus II juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif yang diusung oleh Bonwell dan Eison. Pembelajaran aktif menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, pemecahan masalah, maupun

eksplorasi ide. Dalam penelitian ini, metode diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, yang berdampak positif pada pemahaman mereka terhadap materi dan peningkatan keterampilan berpikir kritis. Dengan diskusi yang lebih terstruktur dan fokus pada topik yang relevan, siswa mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan cara yang lebih mendalam.

Hasil refleksi terhadap siklus I menunjukkan bahwa adanya kendala dalam manajemen waktu dan ketimpangan partisipasi yang dapat mempengaruhi kualitas diskusi. Menurut teori manajemen kelas dari Emmer dan Sabornie, pengelolaan waktu yang baik dalam aktivitas diskusi sangat penting untuk menjaga kelancaran dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, perbaikan dalam manajemen waktu pada siklus II, seperti penyesuaian durasi untuk setiap tahapan diskusi, dapat membantu mengatasi masalah tersebut dan meningkatkan hasil diskusi. Pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok juga dapat mengatasi ketimpangan partisipasi, karena setiap siswa memiliki tanggung jawab tertentu, yang mendorong mereka untuk berkontribusi aktif dalam diskusi.

Hasil pembelajaran yang lebih baik pada siklus II, yang tercermin dalam nilai tes individu yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis diskusi dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pandangan teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Atkinson dan Shiffrin, yang menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam pemrosesan informasi, seperti yang terjadi dalam diskusi, dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman jangka panjang siswa. Proses diskusi memungkinkan siswa untuk mengorganisasi dan menghubungkan informasi yang dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya, yang membantu mereka memahami materi secara lebih menyeluruh.

Meskipun demikian, beberapa siswa pada siklus I menunjukkan ketidakaktifan dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi mungkin masih belum sepenuhnya mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Dalam teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, dikemukakan bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, seperti kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, atau interpersonal. Oleh karena itu, dalam penerapan metode diskusi, penting untuk memperhatikan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan tugas yang lebih bervariasi dan sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, sehingga setiap siswa dapat berpartisipasi aktif sesuai dengan kekuatan mereka.

Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok juga sejalan dengan teori kolaborasi dalam pembelajaran yang diungkapkan oleh David W. Johnson dan Roger T. Johnson. Kolaborasi memungkinkan siswa untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam memecahkan masalah, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial mereka. Hasil dari siklus II menunjukkan bahwa dengan pembagian peran yang jelas dan pemanfaatan media yang lebih menarik, diskusi kelompok menjadi lebih efektif dalam mendorong kolaborasi antar siswa. Kolaborasi ini juga mengarah pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, di mana siswa tidak hanya menerima jawaban dari guru, tetapi juga bekerja bersama-sama untuk mencari solusi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi kualitas pemahaman materi maupun tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus 1, hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata 82,33 dengan beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus 2, terutama dalam pembagian peran kelompok dan penyediaan media pembelajaran tambahan, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 90,33 dengan tingkat ketuntasan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi yang didukung dengan peran yang jelas dalam kelompok dan penggunaan media yang relevan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Meskipun demikian,

perlu adanya perbaikan lebih lanjut dalam manajemen waktu untuk memperlancar diskusi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (9th ed.). Rineka Cipta.
- Aqib, Z., & others. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas, Edisi Ketiga*. CV. Yrama Widya.
- Arikunto, S., & others. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (1968). Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes. In K. W. Spence & J. T. Spence (Eds.), *The Psychology of Learning and Motivation* (Vol. 2). Academic Press.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Basyiruddin, M. (2002). *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat Press.
- Bonwell C. C., & E. J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. The George Washington University, School of Education and Human Development.
- Deci E. L., & R. R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
https://doi.org/https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Djamarah S.B., & Z. A. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Emmer E. T., & S. E. J. (2015). *Handbook of Classroom Management* (2nd ed.). Routledge.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hamdani, M. A. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Johnson D. W., & J. R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (5th ed.). Allyn and Bacon.
- Masnur. (2010). *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Bumi Aksara.
- Moerdjiono, H. dan K. K. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Prayuni, E. (2013). *Penerapan Metode Diskusi Dengan Menggunakan Bahan Ajar Handout Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII 3 SMPN 31 Pekanbaru*. Disertasi.
- Purwanto, N. (1991). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Suwandi, B. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Ghalia Indonesia.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.